

---

## Peran Kesenian Tari Andun Dalam Membangun Jiwa Sosial Masyarakat Desa Suka Merindu Kabupaten Seluma

Jevpri Yansa Putra<sup>1)</sup>, Adisel<sup>2)</sup>, Sepri Yunarman<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email : [jefriyansaputra07@gmail.com](mailto:jefriyansaputra07@gmail.com)  
[adisel@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:adisel@mail.uinfabengkulu.ac.id)  
[sepriyunarman@mail.uinfabengkulu.ac.id](mailto:sepriyunarman@mail.uinfabengkulu.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kesenian tradisional Tari Andun dalam membangun jiwa sosial masyarakat di Desa Suka Merindu, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Tari Andun merupakan warisan budaya Suku Serawai yang masih dilestarikan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, perangkat desa, serta masyarakat pelaku tari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Andun mengandung makna simbolik yang kuat, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Partisipasi aktif masyarakat dalam pertunjukan Tari Andun memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menjadi media edukasi nilai-nilai sosial secara turun-temurun. Temuan ini menegaskan bahwa kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter kolektif masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian Tari Andun sangat relevan untuk mendukung integrasi sosial di era modern.

**Kata kunci:** Tari Andun, jiwa sosial, kesenian tradisional, nilai budaya, masyarakat Serawai.

### Abstract

This study aims to examine the role of traditional art, Andun Dance, in building the social spirit of the community in Suka Merindu Village, Seluma Regency, Bengkulu Province. Andun Dance is a cultural heritage of the Serawai Tribe which is still preserved in various traditional ceremonies and social activities. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of traditional leaders, village officials, and community dancers. The results of the study show that Andun Dance contains strong symbolic meanings, such as the values of togetherness, mutual cooperation, deliberation, and social solidarity. Active community participation in the Andun Dance performance strengthens social ties between residents and becomes a medium for educating social values from generation to generation. This finding confirms that traditional arts not only function as entertainment, but also as an important instrument in shaping the collective character of society. Therefore, the preservation of Andun Dance is very relevant to support social integration in the modern era.

**Keywords:** Andun Dance, social spirit, traditional arts, cultural values, Serawai society.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya. Dengan lebih dari 17.000 pulau, 1.340 suku bangsa, serta ratusan bahasa dan dialek, kekayaan ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang unik dan kompleks (Buaq & Lorensius, 2022:1). Keanekaragaman tersebut bukan hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga sebagai aset budaya yang tidak ternilai. Sayangnya, di tengah modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai budaya lokal mulai tergerus oleh budaya luar, terutama yang membawa semangat individualisme dan gaya hidup instan. Hal ini berdampak pada lunturnya jiwa sosial masyarakat yang sebelumnya dikenal dengan semangat gotong royong, kepedulian, dan solidaritas.

Berbagai konflik sosial yang terjadi di Indonesia juga menunjukkan betapa pentingnya penguatan kembali nilai-nilai budaya lokal sebagai benteng terhadap disintegrasi sosial. Salah satu contohnya adalah konflik etnis di Yogyakarta yang melibatkan mahasiswa Papua, di mana konflik tersebut tidak hanya bersumber pada kesenjangan sosial dan ekonomi, tetapi juga pada perbedaan

budaya yang belum terjembatani dengan baik (Rouf & Rodiah, 2020:20). Dalam konteks ini, kesenian tradisional memiliki peran strategis dalam mempererat kembali relasi sosial di tengah masyarakat yang majemuk.

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan ekspresi nilai-nilai kehidupan masyarakat yang ditransformasikan secara turun-temurun. Di Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu, terdapat sebuah tradisi yang masih dijaga kelestariannya hingga kini, yaitu Tari Andun. Tari ini merupakan warisan budaya masyarakat Suku Serawai yang bukan hanya menjadi bentuk hiburan dalam upacara adat, tetapi juga sarana pembentukan dan penguatan jiwa sosial masyarakat (Melisa, 2017:12–14).

Tari Andun berasal dari kata “ngandun” yang berarti mendatangi suatu tempat. Tari ini sering dipertunjukkan dalam upacara adat pernikahan sebagai simbol kebersamaan dan kebahagiaan (Burman, wawancara 21 November 2024). Lebih dari itu, dalam proses pelaksanaannya, Tari Andun melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang usia atau status sosial. Kebersamaan yang tercipta dalam setiap pertunjukan menjadi media untuk menanamkan nilai gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan rasa memiliki.

Namun, perubahan zaman yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi membawa dampak pada perubahan pola hidup masyarakat. Masyarakat cenderung lebih individualistis dan kurang peduli terhadap tradisi lokal (Nurhayati, 2024). Permainan modern dan gawai menjadi lebih menarik bagi generasi muda, sehingga minat untuk mempelajari dan melestarikan kesenian tradisional mulai menurun. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi keberlangsungan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi seperti Tari Andun.

Dalam hal ini, pelestarian Tari Andun bukan hanya menjadi tugas masyarakat adat, tetapi juga memerlukan peran aktif dari pemerintah daerah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Seluma telah melakukan beberapa program pembinaan terhadap kelompok kesenian lokal dengan menyediakan fasilitas seperti kostum dan alat musik tradisional, serta melibatkan mereka dalam berbagai pertunjukan seni (Ansori et al., 2022).

Keunikan Tari Andun tidak hanya terletak pada gerak tari dan musik pengiringnya, tetapi juga dalam nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung di dalamnya. Tari ini mengajarkan tentang pentingnya musyawarah, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kedisiplinan. Bahkan dalam praktiknya, Tari Andun dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu Tari Andun Kebanyakan yang ditarikan secara berkelompok, dan Tari Andun Lelawatan yang dilakukan oleh sepasang bujang dan gadis sebagai media pencarian jodoh (Komala et al., 2020:73).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Andun tidak hanya berperan sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana peran kesenian Tari Andun dalam membangun jiwa sosial masyarakat, khususnya di Desa Suka Merindu, Kabupaten Seluma.

Dengan meneliti peran Tari Andun ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian kebudayaan lokal sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan untuk pelestarian kesenian daerah. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul: “Peran Kesenian Tari Andun dalam Membangun Jiwa Sosial Masyarakat Desa Suka Merindu Kabupaten Seluma.”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi objektif dari suatu fenomena sosial yang terjadi secara alami, yakni peran kesenian Tari Andun dalam membangun jiwa sosial masyarakat Desa Suka Merindu. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Mashuri MD (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui triangulasi dan dianalisis secara induktif, dengan menekankan makna dari temuan lapangan daripada generalisasi.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai sifat-sifat populasi atau objek tertentu, dengan memaparkan secara mendalam fakta-fakta yang ditemukan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Suka Merindu, Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa tradisi Tari Andun masih eksis dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, namun belum banyak dikaji dari sisi kontribusinya terhadap jiwa sosial. Peneliti hadir secara langsung sebagai pengamat partisipan, yaitu melakukan observasi dan berinteraksi secara aktif dengan masyarakat untuk memperoleh informasi yang holistik dan menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara mendalam, seperti Kepala Desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga yang aktif dalam kegiatan Tari Andun. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi desa, buku-buku referensi, laporan kegiatan, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan Tari Andun, mulai dari persiapan hingga pertunjukan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci untuk memahami makna sosial dari tari tersebut. Dokumentasi mencakup pengambilan gambar dan catatan kegiatan. Triangulasi dilakukan untuk menggabungkan hasil dari berbagai teknik dan sumber data agar validitasnya lebih kuat.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berarti merangkum dan menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Untuk menguji keabsahan data, digunakan metode triangulasi baik dari segi teknik maupun sumber. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan diskusi dengan informan kunci. Transferabilitas diuji dengan menyajikan data secara rinci dan sistematis agar hasil dapat diterapkan di lokasi lain dengan kondisi serupa. Dependabilitas dijaga melalui pencatatan prosedur penelitian secara sistematis, dan konfirmabilitas dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara untuk memastikan objektivitas data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Suka Merindu adalah desa yang berada di Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma. Desa ini memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan perkembangan adat dan budaya masyarakat Serawai. Tari Andun menjadi salah satu warisan budaya yang masih dijaga eksistensinya hingga kini. Berdasarkan sejarah lisan yang berkembang, Tari Andun dipercaya berasal dari pengaruh Majapahit dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Mayoritas penduduk Desa Suka Merindu adalah masyarakat adat Serawai yang memegang teguh nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.

### 2. Makna Simbolik Dalam Tari Andun

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Tari Andun sarat dengan makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan filosofi hidup masyarakat. Mengacu pada pendekatan interpretatif Clifford Geertz, Tari Andun bukan hanya pertunjukan seni, melainkan teks budaya yang memuat sistem makna dan norma masyarakat.

Salah satu gerakan penting adalah gerakan saling menggandeng tangan antar penari pria dan wanita, yang tidak hanya menunjukkan pergaulan anak muda, tapi juga simbol kesetaraan,

kerja sama, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan ini mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender yang tumbuh dari kesadaran kolektif masyarakat lokal.

Selain itu, gerakan tangan lemah gemulai menunjukkan kelembutan dan kesopanan, nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam adat Serawai. Sementara itu, gerakan maju-mundur mencerminkan dinamika relasi sosial dalam proses pencarian jodoh secara adat. Tari ini juga diiringi alat musik tradisional seperti redap dan kelintang yang memperkuat pesan sosial yang disampaikan melalui ritme dan harmoni.

### **3. Peran Tari Andun dalam Membangun Jiwa Sosial Masyarakat**

Tari Andun berperan penting dalam memperkuat interaksi sosial antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat umum, diketahui bahwa Tari Andun rutin dipentaskan dalam pernikahan adat, pesta panen, dan acara kenegaraan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, silaturahmi, dan pembelajaran nilai-nilai sosial. Warga dari berbagai latar belakang usia dan sosial terlibat aktif sebagai penari, penabuh musik, penyelenggara, maupun penonton.

Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, kekompakan, dan saling membantu muncul dalam setiap prosesi Tari Andun. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan Merin yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan Tari Andun, diperlukan keterlibatan banyak pihak, seperti penabuh redap dan kelintang, penata busana, dan penari. Kerja sama tersebut menciptakan iklim sosial yang positif, memperkuat relasi antarwarga, dan meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya sendiri.

Tari Andun juga membentuk semangat kolektif dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Dalam kegiatan ini, anak-anak, remaja, hingga orang tua turut serta berlatih dan menari. Hal ini memperlihatkan adanya proses pewarisan nilai antar generasi. Aktivitas bersama ini menjadi ruang interaksi lintas usia yang memperkuat nilai kekeluargaan. Selain itu, tari ini juga sering dimanfaatkan sebagai media negosiasi sosial, seperti yang disampaikan oleh informan bahwa dalam beberapa kasus, anak dibawa untuk menari dengan harapan bertemu jodoh yang sesuai secara adat.

### **4. Upaya Pelestarian Tari Andun**

Pelestarian Tari Andun dilakukan secara formal maupun informal. Secara informal, masyarakat menjadikan Tari Andun sebagai bagian tak terpisahkan dalam acara adat. Sedangkan secara formal, pemerintah desa bekerja sama dengan sekolah-sekolah dalam menjadikan Tari Andun sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler dan lomba seni. Lembaga adat pun berperan penting menjaga kelestarian tarian ini dengan memastikan setiap pementasan mengikuti aturan adat.

Partisipasi generasi muda menjadi indikator keberhasilan pelestarian budaya. Kegiatan latihan rutin tari yang diadakan oleh kelompok ibu-ibu arisan menjadi inovasi dalam menjaga eksistensi Tari Andun. Latihan dilakukan setiap sebelum arisan sebagai bentuk edukasi nonformal. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus selalu melalui jalur institusional, tetapi dapat dibentuk melalui ruang-ruang domestik dan komunitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Andun memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun jiwa sosial masyarakat di Desa Suka Merindu, Kabupaten Seluma. Kesenian ini tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, melainkan telah melekat dalam struktur sosial masyarakat sebagai media pendidikan karakter, penguatan kohesi sosial, serta pewarisan nilai-nilai budaya. Peran ini menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang perlahan-lahan mengikis praktik budaya lokal di berbagai daerah.

Dalam kerangka teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons, setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan dan integrasi sosial. Dalam konteks ini, Tari Andun menjalankan fungsi integratif, di mana praktik budaya tersebut membantu menciptakan harmoni sosial dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Durkheim menekankan pentingnya “kesadaran kolektif” atau collective

consciousness sebagai fondasi yang menyatukan individu-individu dalam komunitas yang lebih besar. Tari Andun, dengan seluruh ritual dan nilai yang terkandung di dalamnya, menjadi simbol nyata dari kesadaran kolektif masyarakat Suka Merindu.

Lebih lanjut, Durkheim berpendapat bahwa praktik-praktik budaya seperti ritual atau kesenian rakyat tidak boleh dipandang sebagai aktivitas sekunder, melainkan sebagai sarana utama dalam membangun solidaritas sosial. Hal ini tampak dalam pelaksanaan Tari Andun yang rutin diadakan dalam berbagai kegiatan sosial seperti pernikahan adat, pesta panen, maupun acara-acara kenegaraan. Kegiatan ini menjadi ajang berkumpulnya warga dari berbagai lapisan masyarakat, memperkuat interaksi sosial, dan membangun rasa saling memiliki antarindividu dalam komunitas. Bahkan, dalam pelaksanaan tari tersebut, tidak ada sekat antara status sosial, usia, maupun perbedaan latar belakang. Semua warga terlibat sebagai pelaku maupun pendukung kegiatan, menciptakan ekosistem sosial yang inklusif dan kohesif.

Tari Andun juga menjadi wahana pendidikan karakter yang berlangsung secara alamiah melalui proses partisipasi dalam kegiatan budaya. Dalam aktivitas menari bersama, masyarakat secara tidak langsung belajar mengenai nilai-nilai seperti gotong royong, kekompakan, saling membantu, saling menghargai, dan disiplin. Nilai-nilai tersebut kemudian meresap dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari norma kolektif masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sosial yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan salah satu media paling efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, karena pembelajaran terjadi secara kontekstual dan partisipatif, bukan hanya melalui instruksi formal.

Gerakan-gerakan dalam Tari Andun juga memuat simbolisme sosial yang kuat. Misalnya, gerakan menggandeng tangan antara laki-laki dan perempuan bukan hanya bentuk pergaulan dalam konteks pencarian jodoh, tetapi juga menjadi simbol kerja sama dan kesetaraan gender dalam komunitas. Gerakan lemah gemulai yang penuh etika menunjukkan kehalusan budi pekerti dan penghormatan terhadap orang lain. Iringan alat musik tradisional seperti redap dan kelintang menambah makna spiritual dan estetika yang menyatu dalam ritme sosial masyarakat.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pelibatan lintas generasi dalam pelaksanaan Tari Andun, yang menjadi indikator kuat terhadap keberlangsungan budaya. Anak-anak, remaja, orang tua hingga lansia ikut terlibat dalam latihan maupun pertunjukan, menunjukkan bahwa budaya ini hidup dan terus diwariskan secara konsisten. Proses ini memperlihatkan bahwa Tari Andun bukan hanya warisan yang dilestarikan secara simbolik, tetapi juga secara fungsional dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan nilai dilakukan secara informal, dengan anak-anak belajar langsung melalui pengalaman, bukan hanya dari cerita atau teks.

Temuan yang tidak kalah penting adalah peran kelompok ibu-ibu arisan dalam pelestarian Tari Andun. Dalam aktivitas arisan bulanan, para ibu mengadakan latihan Tari Andun secara rutin sebagai bentuk edukasi budaya dan solidaritas sosial antaranggota. Ruang-ruang domestik seperti ini menjadi arena penting dalam menjaga warisan budaya karena sifatnya yang dekat dan tidak formal. Hal ini memperluas pemahaman kita bahwa pelestarian budaya tidak selalu harus melalui jalur formal seperti institusi pendidikan atau kegiatan pemerintah, tetapi dapat berkembang melalui komunitas kecil yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap nilai-nilai lokal.

Pendekatan komunitas ini juga menjadi bukti adanya semangat kolektif masyarakat dalam menjaga identitas budaya mereka. Komunitas tidak menunggu pemerintah atau pihak luar untuk bertindak, melainkan secara mandiri berinisiatif membentuk kelompok-kelompok kecil untuk latihan dan pementasan. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antaranggota komunitas dan menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan budaya lokal. Dalam perspektif teori Parsonian, hal ini menunjukkan adanya sistem nilai yang berfungsi sebagai pengikat sosial dan sumber motivasi tindakan kolektif.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti oleh Amelia (2021) dan Losa (2016), penelitian ini menghadirkan perluasan makna terhadap simbolisme Tari Andun. Selain sebagai media pencarian jodoh atau sarana hiburan tradisional, Tari Andun juga diinterpretasi

sebagai simbol kesetaraan gender dan ruang edukatif komunitas domestik. Perluasan makna ini memberikan kontribusi teoritik yang signifikan dalam diskusi pelestarian budaya dan pendidikan karakter berbasis lokal. Pendekatan baru yang menyoroti peran komunitas ibu-ibu dalam pelestarian budaya menjadi pembeda utama dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek pertunjukan dan nilai sejarahnya.

Dengan demikian, Tari Andun bukan hanya sebagai warisan budaya yang bersifat estetis atau seremonial, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat kuat. Tradisi ini berfungsi sebagai perekat sosial, media pendidikan moral, dan wahana ekspresi identitas lokal yang harus terus dijaga, dikembangkan, dan diwariskan ke generasi berikutnya. Dalam situasi ketika banyak budaya lokal terancam punah akibat arus budaya global, praktik Tari Andun yang tetap hidup dan berkembang di Desa Suka Merindu menjadi model penting dan inspiratif.

Pelestarian budaya melalui Tari Andun mencerminkan upaya kolektif masyarakat dalam melindungi jati diri budaya lokal dari ancaman globalisasi. Praktik ini dapat menjadi contoh bagi komunitas lain di Indonesia bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga dapat dimulai dari inisiatif-inisiatif kecil berbasis komunitas. Perpaduan antara ruang publik (acara adat) dan ruang privat (arisan ibu-ibu) dalam menjaga Tari Andun menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya akan tercapai ketika ada keterlibatan aktif lintas sektor masyarakat, baik dalam keluarga, sekolah, organisasi masyarakat, hingga pemerintahan lokal.

Oleh karena itu, perlu ada perhatian dan dukungan berkelanjutan, baik dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun pihak swasta, untuk menjaga kelangsungan budaya ini. Pemberdayaan komunitas lokal, pengembangan program ekstrakurikuler di sekolah, serta penyediaan ruang pertunjukan yang layak menjadi langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan. Hanya dengan sinergi lintas pihak, Tari Andun dan tradisi-tradisi lokal lainnya dapat terus bertahan dan memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter bangsa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Peran Kesenian Tari Andun Dalam Membangun Jiwa Sosial Masyarakat Desa Suka Merindu Kabupaten Seluma”, dapat disimpulkan bahwa Tari Andun memiliki makna mendalam sebagai tarian tradisional yang sarat akan nilai-nilai simbolik dan sosial budaya masyarakat Serawai. Tarian ini terdiri dari empat gerakan dasar, yaitu gerakan Mbukak yang melambangkan keterbukaan dan semangat saling menolong, Naup yang mencerminkan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas, Nyengkeling yang menggambarkan kesopanan serta kehalusan budi pekerti, dan Ngipas yang menjadi simbol komunikasi emosional dan simbolik antara bujang dan gadis. Iringan alat musik tradisional seperti Redap dan Kelintang turut memperkuat keutuhan pertunjukan, dengan Redap berperan sebagai pengatur irama dan tempo. Lebih dari sekadar hiburan, Tari Andun di Desa Suka Merindu berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga, membangkitkan antusiasme kebersamaan, serta menjadi wadah interaksi sosial yang aktif. Peran serta seluruh elemen masyarakat dalam proses tari – mulai dari penari, pemusik, hingga penonton – menciptakan ekosistem kebudayaan yang kokoh dan harmonis. Pelestarian kesenian ini pun menjadi perhatian utama dengan adanya sinergi antara pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pelaku seni, melalui berbagai upaya seperti pelatihan rutin, pertunjukan pada momen penting, dan lomba tari bagi generasi muda. Semua langkah ini bertujuan menjaga eksistensi Tari Andun sebagai warisan budaya tak benda yang berharga dan simbol identitas masyarakat Suka Merindu. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar tradisi Tari Andun terus dilestarikan oleh masyarakat setempat, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kesenian ini, bersama dengan bentuk tradisi lainnya, patut dijaga keberlangsungannya demi memperkaya khazanah budaya lokal dan memperkuat jati diri sosial masyarakat.

## REFERENSI

- Ansori, D., Lestari, R., & Pratama, H. (2022). *Pelestarian Budaya Lokal Melalui Kegiatan Pembinaan Seni Tradisional oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Seluma*. Seluma: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Seluma.
- Buaq, D. A., & Lorensius. (2022). *Multikulturalisme dalam Perspektif Keberagaman Budaya Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books. [Digunakan dalam pendekatan interpretatif simbolik]
- Komala, N., Hartini, E., & Kurniawan, D. (2020). “Makna Sosial Tari Tradisional dalam Masyarakat Lokal: Studi Kasus Tari Andun Bengkulu.” *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(2), 70–76.
- Mashuri, M. D. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Melisa. (2017). *Peran Tari Andun dalam Pelestarian Budaya Masyarakat Serawai*. Bengkulu: Skripsi, Universitas Bengkulu.
- Nurhayati, S. (2024). “Dampak Teknologi terhadap Minat Generasi Muda dalam Pelestarian Seni Tradisional.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 9(1), 44–50.
- Rouf, A., & Rodiah, S. (2020). “Konflik Etnis di Era Globalisasi: Studi Kasus Mahasiswa Papua di Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 15–23.